GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar	**:**	**Kompas**	**Tgl/Bln/Thn**	**:**	**12 November 2007**
Subyek	**:**	**Kehutanan**	**Hari**	**:**	**Senin**
			Halaman	**:**	**13**

Menyelamatkan Hutan yang Merana

Keserakahan. Itu kesan yang langsung muncul saat melihat paparan bangunan beratap daun kelapa di Taman Silang Monumen Nasional, Jakarta, Minggu (11/11). Forest Defenders Camp Satellite Station (FDCSS), nama bangunan itu, sebagian adalah replika dari FDCSS milik Greenpeace yang dibangun di hutan di Kuala Cinaku, Riau.

"Saya merinding melihat gambar tadi. Kok manusia bisa serakah begitu," ujar Irma, warga Jakarta Barat, yang Minggu lalu datang bersama putranya, Hafiz. "Apa mereka enggak mikir anak-anaknya. Hutan kan warisan bagi anak cucu," tambahnya.

Kamim, warga Jakarta Pusat, mengaku bingung memberi penjelasan kepada putrinya, Tsatsa. "Anak saya nanya, kalau hutannya dibakar, burung-burung pergi ke mana. Saya bingung harus menjawab apa," katanya.

Dalam bangunan 3 meter kali 30 meter itu, Greenpeace mengajak pengunjung menyaksikan kondisi hutan terkini di Indonesia melalui pameran foto, replika pohon, serta film pendek. Sayang, pada pameran yang berlangsung 3-11 November itu tak semua foto ada teksnya.

Empat bagian ruang pameran menceritakan kondisi hutan dari yang masih asri hingga gundul. Pengunjung bisa melihat fakta, Indonesia merupakan negara dengan kekayaan hayati terbesar ketiga di dunia, sekaligus penyuplai utama produk kayu dunia. Foto pohon merbau (Intsia bijuga), ramin (Gonystylus bancanus), dan ulin (Eusideroxylon zwageri) kekayaan Indonesia yang berusia ratusan tahun dan hampir punah dipasang juga.

Menurut Ragil, pemandu pameran, batang pohon merbau kini dihargai Rp 5,4 juta per balok, ulin Rp 1,4 juta per 100 m3, dan ramin Rp 4 juta per m3. "Harga jual yang tinggi membuat pohon-pohon itu terus ditebang," jelasnya.

Juga dipamerkan kawasan hutan terbakar, dengan udara panas dan kabut asap buatan memenuhi ruangan. Suasana makin muram saat melihat replika batang pohon yang telah ditebang.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Butuh aksi

Menurut Didit Haryo, Team Leader Forest Defender Indonesia (FDI), pameran itu salah satu cara untuk menginformasikan kondisi hutan terkini, khususnya di Riau, kepada masyarakat. "Indonesia memiliki hutan yang indah, tetapi kini rusak. Kerusakan hutan mengakibatkan perubahan iklim. Kami ingin masyarakat tahu itu," katanya.

Ivan, dari Jakarta Selatan, mengaku sangat tergugah seusai melihat pameran. Ia ingin menulis isu kerusakan hutan dan perubahan iklim dalam blog pribadinya. "Saya ingin jadi volunteer untuk berkampanye melindungi hutan dan bumi," katanya.

Seusai melihat kondisi hutan terkini, pengunjung diajak menandatangani petisi mendesak pemerintah menghentikan perusakan hutan serta mengirim pesan pendek kepada Presiden.

Menurut Didit Haryo, petisi dan pesan pendek itu hanyalah salah satu cara untuk memulai aksi nyata di samping banyak cara lain. "Ini hutan kita, milik kita, saatnya kita bangun lagi hutan kita," katanya. (A09)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP